

## BAB IV

### PENUTUP

#### Kesimpulan

Karya tari *Manyari Ulu* melewati proses yang sangat panjang, diawali dari ide, konsep, proses eksplorasi, improvisasi di studio dan alam, pembentukan telah banyak menguras tenaga dan pemikiran telah dilalui penata dalam menciptakan karya tari *Manyari Ulu* walau pertunjukannya hanya bersifat sesaat tetapi penata merasa puas, senang, berterimakasih dan bersyukur karena sebuah tradisi bisa disajikan dan dikenal dalam bentuk pertunjukan. *Manyari Ulu* lahir dari sebuah pengalaman langsung penata yang lahir dan besar di pedalaman Kalimantan hingga menginjakkan kaki di tanah jawa. Pengalaman melihat, mendengar, merasakan, terlibat, mengalami kehidupan Dayak merupakan bahan dan bekal untuk menggali kembali kearifan lokal untuk menciptakan karya seni dalam menyikapi perubahan yang menjadi penyebab hilangnya budaya tradisi orang Dayak dewasa ini.

Karya tari ini merupakan sebuah pengalaman yang sangat berarti sebagai usaha dan bentuk kepedulian penata untuk mengenalkan budaya tradisional Suku Dayak Kalimantan Barat, serta mengajak kepada pencinta seni untuk dapat menjaga, mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional agar tetap terpelihara dan bisa mengimbangi seiring perkembangan zaman sebagai identitas suatu bangsa.

Proses-proses yang dilalui dalam garapan karya tari ini beberapa kali terjadi perubahan dan penyesuaian. Dari *proscenium stage* ke alam dan kembali lagi ke *proscenium stage*. Proses ini tentu tidak akan mudah, terutama bagaimana memvisualkan dalam gerak yang estetik tentang *ngayau* tersebut. Namun penata yakin semua hal tersebut dapat ditanggulangi dengan perenungan, persiapan dan eksplorasi, latihan dan perencanaan yang baik.

Kehidupan penata yang didasari oleh pengalaman sebagai seorang putra Dayak yang terbingkai oleh adat dan ditunjang oleh faktor pendidikan seni, menimbulkan kegelisaan dan kekhawatiran untuk mengungkapkan berbagai gejolak yang dihadapi kaum Dayak sekarang ini. Kegelisaaan dan kekhawatiran tersebut, terciptalah pertunjukan karya tari *Manyari Ulu* yang diangkat dan dikembangkan dari tradisi *ngayau*. Tari ini menggambarkan fenomena sosial manusia Dayak dalam kehidupannya dahulu dan sekarang. Esensi elemen tradisi yang telah mengakar turun-temurun sebagai jati diri menyikapi perubahan jaman sekarang yang terus mempengaruhi dan menerobos masuk dalam kehidupan masyarakat Dayak pedalaman.

Karya tari *Manyari Ulu* menggambarkan lima bagian penting yang menjadi fokus penggarapan yaitu semangat pemberani, eksplorasi serbuk kayu, Mandau, perisai dan kepala. Proses eksperimen kreatif dalam menciptakan karya tari *Manyari Ulu* menghasilkan hal penting sebagai pembaharuan yang ditemukan. Pertama transformasi dari bentuk upacara tradisi menjadi bentuk pertunjukan. *Ngayau* yang asli murni berperang dan memenggal kepala,

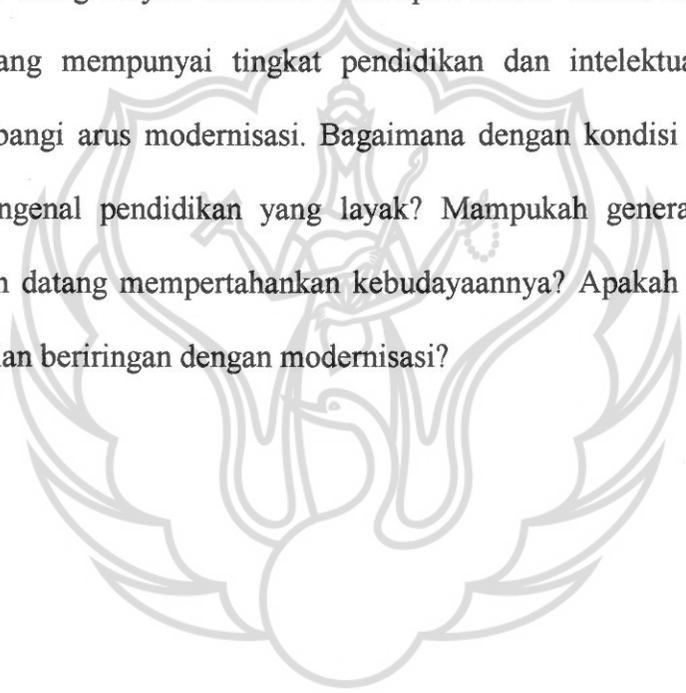
sedangkan dalam garapan ini *ngayau* hanya simbolisasi dan kepala terbuat dari replika spon hati yang dieksplorasi oleh penari. Kedua eksplorasi perisai, dalam kehidupan masyarakat Dayak perisai digunakan sebagai alat mempertahankan diri dari serangan musuh. Dalam garapan tari *Manyari Ulu*, perisai digunakan sebagai properti yang di mainkan oleh penari sesuai dengan adegan-peradegan. Ketiga eksplorasi mandau, dalam kehidupan masyarakat Dayak jaman *pengayauan* Mandau digunakan sebagai senjata perang untuk melumpuhkan dan memenggal kepala musuh. Dalam garapan ini digunakan sebagai properti yang dieksplorasi dan dimainkan sesuai kebutuhan garapan tari.

Karya tari *Manyari Ulu* juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain penari memiliki sifat ego masing-masing sehingga satu sama lain cenderung ingin menonjol, tidak semua penari dalam garapan ini mampu menjiwai konsep gerak yang diperankan, karena latar belakang personal setiap penari yang berbeda. Kekurangan yang kedua adalah pemusik yang terlalu lama dalam pencarian-pencarian motif yang menyebabkan proses latihan bersama penari tidak berjalan efektif. Kekurangan yang terakhir terdapat pada pengaturan strategi yang tepat dalam mengatur manajemen waktu, tenaga, dan personal. Tetapi semua bisa diatasi

Konsep kebersamaan, bersosialisasi, dan saling memiliki untuk menolong sesama pendukung adalah hal terpenting yang didapatkan selama proses garapan ini berlangsung. Gesekan-gesekan antara sesama personal yang menimbulkan

konflik, berbagai kritik dan saran, ide-ide kreatif dan berbagai hal yang terjadi dapat terselesaikan karena hubungan komunikasi yang baik antara pendukung.

*Manyari Ulu* adalah suatu pernyataan simbolis kegigihan manusia Dayak untuk mempertahankan budaya, tradisi, dan alam beserta isinya sebagai pegangan hidup menghadapi kehidupan modern. Kondisi lingkungan saat ini memberikan alternatif kepada orang Dayak memilih kehidupan secara tradisi atau modern. Kaum Dayak yang mempunyai tingkat pendidikan dan intelektual mungkin mampu mengimbangi arus modernisasi. Bagaimana dengan kondisi masyarakat yang belum mengenal pendidikan yang layak? Mampukah generasi manusia Dayak yang akan datang mempertahankan kebudayaannya? Apakah tradisi adat Dayak bisa berjalan beriringan dengan modernisasi?



## DAFTAR PUSTAKA

- Commans, Michael. *Manusia Dayak*, Jakarta, Gramedia, 1987.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI, 2003.
- Martono, Hendro. Diktat Kuliah Tata Rupa Pentas. *Sekelumit Ruang Pentas*. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, 2004.
- Hulten, Herman Josef Van. Catatan Seorang Misionaris. *Hidupku Diantara Suku Dayak*. Jakarta : Gramedia, 1992.
- Lontaan, J,U. *Sejarah Hukum Adat dan Istiadat Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu, 1975.
- Maunanti, Yekti. *Identitas Dayak. Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Murgianto, Sal. Dkk, *Pengetahuan Elemem Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Departemen P dan K, 1986.
- Nieuiwenhuis W. Anton. *Di Pedalaman Borneo, Perjalanan Dari Pontianak Ke Samarinda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Petebang, Edi. *Tradisi Yang Terlupakan dalam Kalimantan Review*. Edisi November, Pontianak: Kalimantan Review, 1997.
- Petebang Edi. *Dayak Sakti. Pengayauan, Tariu, Mangkok Merah*. Pontianak, IDRD, 1999.
- Riwut Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1993.
- Rukiyat Uray, *Mengenal Kalimantan Barat*, Pontianak: Biro Hubungan Masyarakat Pemerintah Daerah Tingkat 1 Kalimantan Barat, 1990.

Smith, Jacqualine. *Komposisi Tari*. Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI, 1985.

Soedarsono, *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* (diktat) Yogyakarta, ASTI, 1978.

Y.C.Thambun Anyang, *Kebudayaan dan Perubahan Dayak Taman Kalimantan dalam Arus Modernisasi*, PT.Grasindo, Jakarta,1998.

Yusnono, Paulus, dkk, *Tradisi Lisan Dayak*, Pontianak: Institut Dayakologi, 2003.

